

PURI

Dr.KARL MAY

RODRIGANDA

I



PRADNYA



PARAMITA

JAKARTA
1981

Puri Rodriganda

JILID I

Diterbitkan pertama kali oleh
Pradnya Paramita (1981).

Pembuatan ebook atas sepengetahuan penerbit.

E-BOOK OLEH



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB VIII

AHLI WARIS GADUNGAN

DISALIN OLEH
MACKYLAFRY DARWIN

UNTUK



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB VIII

AHLI WARIS GADUNGAN

Berita wafatnya pangeran Fernando yang dicintai masyarakat itu segera tersiar ke mana-mana. Diceriterakan orang, bahwa pangeran terluka dalam perkelahian dan setiap keluarga terkemuka mengirim kartu pernyataan bela sungkawa.

Sore itu Cortejo menunggu jenazah pangeran dan ia menggunakan kesempatan untuk membubuhkan noda-noda pada jenazah. Sangat berhasil pekerjaan itu, sehingga seorang ahli pun tidak akan dapat membedakan dengan noda-noda asli. Ketika keesokan harinya dokter memeriksa jenazah untuk kedua kalinya dan melihat noda-noda itu, langsung ia memberi izin untuk memakamkannya.

Tetapi pada hari itu terjadi suatu kejadian lagi.

Sore hari ketika Cortejo sedang menulis surat, ia mendengar seorang datang naik kuda dan menghentikan kuda dekat pintu gerbang. Hal itu tidak dihiraukan. Tidak lama kemudian ia mendengar orang berjalan menuju pintu kamarnya. Pintu itu terbuka.

Cortejo melompat dari meja tulisnya. “Alfonso! Akhirnya kau datang juga. Sudah lama kuharapkan kedatanganmu!”

“Aku pun ingin bertemu kembali dengan paman.”

“Kau sudah mengetahui, bahwa pangeran sudah meninggal?”

“Sudah,” kata Alfonso sambil tertawa.

“Kau tertawa! Mengapa?”

“Karena lucu. Paman pandai benar meramalkan. Paman menulis tentang kemungkinan pangeran Fernando akan meninggal. Sekarang baru aku sampai di sini – kudengar, ia

sudah meninggal.”

“Tidakkah perlu kau tanyakan, siapa ahli warisnya?”

“Bukankah sudah jelas, bahwa akulah ahli warisnya?”

“Jangan terlalu takabur!”

Alfonso terkejut mendengar ini. “Jadi mungkin bukan aku?”

“Jangan khawatir,” kata pamannya. “Memang kaulah ahli warisnya, akan tetapi hampir kau kehilangan hakmu, hendak diberikan kepada pangeran Manuel dari puri Rodriganda di negeri Spanyol, yang puteranya ditukarkan denganmu.”

“Persetan dengan dia! Mengapa sampai terjadi begitu?”

“Engkau akan mendengar semua. Tetapi, **caramba**, alangkah kusut pakaianmu!”

Alfonso melayangkan pandang kepada pakaian kusut masai yang dipakainya, lalu menerangkan, “Perjalananku melalui hutan rimba. Tetapi tidak apalah. Dalam sekejap mata aku dapat berganti pakaian.”

Sebuah pintu dibuka dan Josefa masuk. Setelah dilihatnya saudara sepupunya, hatinya girang bukan buatan. Direntangkannya tangannya seolah-olah hendak mendekap kekasihnya,

“Alangkah rindu aku denganmu, Alfonso! Peluklah aku erat-erat, kekasihku!”

Karena Alfonso tidak langsung menuruti kehendaknya, maka ia sendiri yang menghampirinya dan mendekapnya erat-erat serta menciumnya. Alfonso berusaha melepaskan diri dari dekapan. Karena tiada berhasil, maka ia marah.

“Lepaskan aku!” perintahnya. “Aku tidak membutuhkan sandiwara seperti ini. Alangkah ceroboh kamu, memanggilku saudara sepupu! Apa yang akan terjadi, kalau seseorang mendengar ucapan itu! Rahasia kita akan terbuka!”

“Jangan marah kekasihku! Aku terdorong oleh rindu dan kasihku kepadamu!”

“Ya, tetapi perlukah menggigit bibirku keras-keras dengan gigimu yang tinggal satu?”

Sindiran tajam itu menolong. Dalam mata gadis yang menyerupai mata burung hantu itu mulai menyala api kemarahan, lalu ia berkata dengan membuang muka,

“Kau akan menyesal kemudian! Akan tiba waktunya, kau menyembah-nyembah padaku, minta maaf untuk penghinaan itu!”

“Kurasa sekarang belum perlu!” ejek Alfonso.

“Suatu waktu!”

“Tidak! Selama-lamanya juga tidak!”

“Lihat saja! Orang tidak dapat menghinaku tanpa mendapat ganjaran!”

“Ah, omong kosong semua! Di mana kau simpan kunci-kunci tempat kediamanku, Cortejo?”

Sekretaris menyaksikan penyambutan ini dengan hati berdebar-debar. Kini ia menunjuk dengan muka muram ke papan hitam, yang tergantung pada dinding, tempat menggantungkan berbagai kunci.

“Itulah kunci-kuncinya!” katanya dengan hati kesal.

Alfonso kurang puas dengan pelayanan demikian. “Apa sebenarnya maksudmu?” tanya Alfonso.

“Tidak apa-apa!”

“Nah, kalau begitu tidakkah pada tempatnya, bila seorang sekretaris menyampaikan kunci yang diminta ke dalam tangan tuannya?”

Wajah Cortejo bertambah muram, lalu jawabnya, “bukankah lebih sopan bagi seorang keponakan untuk mengambil sendiri

kunci-kuncinya daripada menyuruh pamannya?”

Alfonso tertawa. “Hentikan sajalah permainan sandiwara itu! Aku sekali-kali bukan orang yang senang diajak bermain sandiwara! Bahkan menontonnya pun aku tidak suka!”

“Harus kau insyafi bahwa permainan sandiwara itu benar-benar perlu bagimu! Sampai sekarang kau hanya mendapat peranan sampingan tak berarti. Peranan ini mungkin diambil dari tanganmu, sehingga kau terpaksa meninggalkan pentas. Maka sebaiknya jangan banyak bicara; pergilah ke kamarmu untuk berganti pakaian! Kemudian kau kirim seorang abdi untuk memanggilku.”

Ini dikatakan dengan tegas dan berwibawa, sehingga Alfonso tidak berani menentangnya. Ia menurut dan pergi dari situ. Kini Cortejo menghadap kepada anak perempuannya,

“Josefa, kita berbuat kesalahan besar, ketika kau bakar surat wasiat yang kedua itu. Sekarang sudah menjadi abu di dalam perapian.”

Mata gadis itu berseri-seri, namun ia menjawab dengan merengek-rengék,

“Mengapa harus disebut kesalahan besar?”

“Karena surat wasiat itu dapat kita pergunakan sebagai senjata terhadap tingkah Alfonso yang manja itu.”

“Kukira, kita sudah menguasainya!”

Cortejo melanjutkan pekerjaannya dan Josefa pergi ke kamarnya. Ia membuka sebuah laci rahasia dalam lemarnya dan mengeluarkan beberapa lembar kertas dari dalam. Itulah surat wasiat yang ternyata masih utuh.

“Untunglah kemarin saya tidak begitu bodoh membakar surat itu. Hanya amplopnya dimakan api. Suratnya dapat kugunakan untuk menjinakkan saudara sepupuku yang kucintai.”

Setelah pangeran gadungan itu berganti pakaian ia menyuruh seorang abdi memanggil sekretaris.

Sekretaris itu datang segera, duduk seenaknya di atas kursi, lalu mulai bercakap.

“Coba ceriterakan pengalamanmu, Alfonso! Nampaknya pahit juga pengalaman itu.”

“Benarlah, yang kualami kadang-kadang dapat menegakkan bulu roma. Tetapi kemudian saja paman akan mendengar tentang itu. Sekarang aku ingin mendengar lebih dahulu tentang apa yang telah terjadi di sini. Jadi mulai sajalah berceritera, paman!”

Cortejo mengangguk. “Sudah kau terima suratku?”

“Sudah.”

“Dan kedua utusan itu? Telah kau jumpai juga?”

“Utusan mana?”

“O, jadi tidak kau jumpai?”

“Tidak. Aku terpaksa menempuh jalan lain.”

“Aku disuruh Don Fernando mengirim dua orang utusan untuk mencarimu.”

“Dua orang sekaligus? Tentu penting sekali. Berhubung dengan keadaan genting si sakit barangkali?”

“Bukan! Berhubung dengan suatu perkelahian. Embarez telah menulis surat kepada pangeran dan mengancamnya akan mengumumkan dalam surat kabar, bila persoalan tidak dibereskan dalam tiga hari.”

“Kurang ajar! Pangeran tentu mengamuk ketika mendengar berita itu.”

“Tentu. Segera dia mengirim dua orang utusan untuk mengambilmu. Kemudian dia sendiri pergi ke rumah Embarez untuk”

“Untuk minta duel ditunda?”

“Sekali-kali tidak!” jawab Cortejo. “Don Fernando ialah seorang ksatria dan menjunjung tinggi nama baik keluarga. Maka dari itu ia pergi ke rumah Embarez untuk menggantikanmu dalam perkelahian itu.”

“**Caramba.** Tidak dapat diharapkan kesudahan yang lebih baik. Karena kalau aku tidak salah, Don Fernando telah membiarkan dirinya ditikam mati oleh lawannya sebagai ganti aku.”

“Memang demikian pendapat umum, bahwa kematiannya disebabkan oleh duel itu.”

“Jadi sebenarnya disebabkan oleh hal lain? Aku jadi ingin mengetahui, apa sebab kematian yang sesungguhnya?”

Cortejo mengeluarkan surat saudaranya dari dalam saku dan memperlihatkan kepada keponakannya.

“Baca sendiri!” katanya.

Alfonso membaca surat itu cepat-cepat, lalu bertanya,

“Jadi surat ini menganjurkan membunuh pangeran dan telah dipenuhi.”

“Ya, namun ia tidak mati. Ia masih hidup!”

Alfonso sangat terkejut. “Apa? Masih hidup? Paman sudah gila barangkali!”

“Belum, nak. Aku masih belum gila!”

“Bukankah bodoh sekali membiarkan dia hidup.”

“Sudah diusahakan, supaya ia tidak merugikan kita. Pangeran Fernando dibuat mati semu.”

Alfonso terkejut. “Mati semu! Astaghfirullah! Bukan main!”

“Tubuhnya menjadi kaku.”

“Tetapi, apakah yang diperbuat paman, sehingga demikian keadaannya?”

“Telah kumasukkan racun ke dalam minumannya, mengakibatkan tubuh menjadi kaku. Kekakuan itu berlangsung

seminggu lamanya, kemudian ia bangun kembali.”

“Dan apa yang terjadi setelah itu?”

“Bila ia terbangun sudah di dalam kapal Henrico Landola.”

“Dan nakhoda itu akan menyingkirkannya?”

“Benar. Aku akan membawanya, diikat dalam sebuah keranjang ke pantai laut.”

“Itu pekerjaan sulit. Pantai laut penuh dengan perampok-perampok dan penjahat-penjahat.”

“Memang aku harus mendapat pengawasan, tetapi orang-orang itu tidak boleh mengetahui keadaan sebenarnya. Sulit benar mendapatkan orang-orang yang dapat dipercaya.”

Alfonso menjawab cepat-cepat. “Aku dapat menolong paman.”

“Kau?” tanya Cortejo terheran-heran. “Kau kenal orang-orang pemberani, tidak suka bicara dan tidak senang mencampuri urusan orang lain?”

“Benar, aku mengenal orang-orang yang benar-benar memiliki sifat-sifat demikian. Mereka orang-orangku, yang mengawal aku dari hacienda ke sini.”

“O, orang-orang vaquero? Mereka kurang sesuai.”

“Bukan vaquero, melainkan orang Indian.”

“Itu lebih baik. Mereka beragama Kristen?”

“Bukan, mereka tidak beragama.”

“Jadi **Indios bravos**! Masuk suku mana?”

“Masuk suku Comanche.”

“Suku Comanche?” tanya sekretaris terkejut. “Kau sedang bergurau!”

“Tidak. Aku sungguh-sungguh.”

“Tetapi kaum Comanche itu biadab sekali. Mereka tidak tinggal di Meksiko, melainkan di daerah seberang. Mereka

datang ke mari hanya untuk membunuh dan merampok. Aku belum pernah melihat salah seorang di antara mereka.”

“Aku pun baru mengenal mereka. Sungguh pun mereka jauh lebih berbahaya daripada orang Indian liar di sini, namun mereka berkawan denganku dan setia pula padaku.”

“Kawan-kawanmu? Dan mereka mengawalmu ke mari?”

“Benar. Mereka bersembunyi di pegunungan. Aku telah mengalami peristiwa-peristiwa yang mengerikan. Perlu juga paman mendengar ceriteraku itu.”

Alfonso mulai berceritera tentang pengalamannya di hacienda. Ia berceritera tentang kaum Comanche, tentang gua raja-raja dengan harta karunnya, tentang perkelahiannya, tentang saat-saat mencekam, ketika ia digantung di atas kolam buaya dan tentang pelariannya.

Cortejo mendengar dengan mulut ternganga sampai Alfonso selesai berbicara. Kemudian ia berseru,

“Masya Allah! Ceriteramu itu hampir tidak dapat dipercaya! Jadi benarkah ada harta karun itu? Kau lihat dengan mata kepalamu sendiri? Dan harta itu kemudian hilang?”

“Hilang lenyap entah ke mana! Hanya Kepala Banteng, si bedebah itu, bersama kaum Mixtecanya mungkin mengetahuinya.”

“Tapi kita harus berusaha mencari lagi, meskipun harus bertahun-tahun lamanya!” seru Cortejo dengan semangat menyala-nyala.

“Aku pun akan mencari, karena aku sudah menjadi pemilik hacienda itu. Aku akan mengerahkan sepasukan prajurit dalam usaha itu.”

“Prajurit-prajurit itu akan kau peroleh dengan mudah. Kau akan mendapat prajurit-prajurit itu, karena perintah pangeran

Rodriganda harus dilaksanakan.”

“Maka aku pun hendak membalas dendam kepada mereka yang telah berani menentangku pada masa yang lampau.”

“Jadi orang-orang Comanche-mu dapat mengawal aku ke Vera Cruz?”

“Ya. Aku telah berjanji bertemu dengan mereka nanti malam. Aku harus memberikan hadiah-hadiah kepada mereka.”

“Aku ikut.”

“Maka paman harus menyediakan segala barang yang telah kujanjikan kepada mereka! Aku akan menuliskannya ke atas kertas. Tetapi – bagaimana tentang warisan itu?”

“Kau adalah ahli waris tunggal.”

“Surat wasiat sudah dibuka?”

“Sudah. Aku harus memberi kabar pada ketua pengadilan. Ia berjanji akan datang untuk mengurus soal warisan, bila kau sudah tiba.”

“Maka segera kirimilah seorang utusan kepadanya!”

“Warisan itu nyaris luput dari tangan kita. Don Fernando telah menulis surat wasiat baru!”

“Persetan dengan dia! Coba ceriterakan, apa sebab.”

Cortejo berceritera. Setelah selesai berceritera, Alfonso berkata, “Pengasuh itu harus dipecat!”

“Itu perbuatan bodoh! Karena perbuatan itu, pengasuh akan menyebarkan ceritera ke mana-mana. Kita harus menyumbat mulutnya dengan bermacam-macam hadiah, atau kita harus menyingkirkannya.”

“Masa wanita seperti itu harus diberi hadiah lagi!”

“Maka kita pilih cara kedua. Tetapi sekarang harus kuperingatkan kepadamu tentang kewajiban yang luhur.”

“Apa maksud paman?”

“Terlalu kau! Masa kau tidak mengetahui kewajibanmu sebagai keponakan dari pangeran yang baru wafat? Apa yang akan dikatakan oleh abdi-abdinya, bila mereka melihat, bahwa kau acuh tak acuh terhadap kematiannya?”

“Benar juga! Sepatutnya aku pergi melihat jenazah dan berusaha menangis sedikit!”

“Tentu!”

“Bersujud dan berdoa di hadapan peti mati serta memperlihatkan wajah sedih.”

“Seperti lazimnya dalam berduka cita.”

“Baik. Akan kukerjakan semua, meskipun sangat bertentangan dengan seleraku. Timbul perkara lain, yang ingin kubicarakan dengan paman. Ini bertalian dengan Josefa.”

“Ya, katakan saja!” kata Cortejo penuh pengharapan.

“Aku kurang setuju dengan kelakuan Josefa yang dibuat-buat, waktu hendak menyambut kedatanganku.”

“Mengapa dibuat-buat? Kurasa wajar juga. Mengapa anakku tidak boleh bergembira, melihat saudara sepupunya pulang dari perjalanan jauh?”

“Tetapi itu bukan cara lazim menyambut seorang saudara sepupu. Kurasa ia jatuh cinta kepadaku.”

“Memang, tampaknya demikian,” kata Cortejo dingin.

“Eh! Dan paman tidak melarangnya?”

“Sayang tak dapat. Tak dapat aku melarang seseorang jatuh cinta. Cinta itu susah diatur.”

“Tetapi paman tentu menginsyafi, bahwa Josefa sama sekali bukanlah pasangan baik bagiku?”

“Tidak. Itu tidak kuinsyafi.”

“Jadi..... paman mungkin berpendapat, bahwa aku dan Josefa dapat menjadi pasangan yang ideal?”

“Mengapa tidak? Mungkin saja!”

“Tetapi bagiku itu tak mungkin!” seru Alfonso dengan berang, “karena dia hanya keturunan orang biasa saja!”

“Dan kau sendiri? Bukankah setali tiga uang?” jawab Cortejo tajam.

“Dahulu! Tetapi sekarang keadaan sudah berubah. Aku sudah menjadi pangeran Rodriganda.”

“Josefa pun dapat memperoleh gelar puteri Rodriganda, setelah berlangsung pernikahannya dengan pangeran Rodriganda. Kalian sudah cocok satu sama lain dan mungkin sudah jodoh. Maka dia jangan disia-siakan.”

“Ya lebih tua daripadaku, lagi pula jangan cantik, sedikit menarik pun tidak.”

“Malah lebih baik mempunyai seorang istri yang kurang cantik. Istri cantik banyak godaan. Istri kurang cantik lebih setia. Kehidupan bersuami-istri akan lebih terjamin tenteram dan bahagia.”

“Persetan dengan kalian berdua!” kata Alfonso dengan menghentak kaki.

“Kalau kami dijemput setan, kau pun akan turut dijemput,” jawab Cortejo dengan tenang. “Kita ini sudah sehidup semati. Bertiga kita melakukan kejahatan demi kejahatan dan nasib kita sudah ditempa menjadi satu oleh perbuatan haram itu. Maka baik kau camkan, Alfonso, selama hidupmu kau tidak akan dapat melepaskan diri dari ikatan dengan kami!”

“Dan bila aku memberontak, melepaskan diri juga?”

“Maka celakalah akibatnya.”

“Tapi kau akan turut terkena.”

“Tidak usah! Itu hanya tergantung pada cara kita menanganinya. Bila kau ingat baik-baik, kau dalam kekuasaan kami sepenuhnya.

Apa yang kau capai adalah berkat kami. Mati hidupmu di tangan kami. Cukuplah sudah pertikaian ini. Pergilah sekarang ke balai menengok jenazah dan berusaha lah memainkan peran sebaik-baiknya.”

Dengan demikian tukar-menukar pikiran mengenai Josefa selesai. Kini Alfonso maklum, apa yang diharapkan mereka daripadanya. Dia harus mengambil keputusan: menerima atau menolak.

Di hadapan jenazah pangeran ia pandai bermain sandiwara sebagai orang yang sangat berduka cita. Air matanya bercucuran, sehingga para abdi merasa kasihan kepadanya. Tapi tidak lama kemudian datanglah beberapa orang hendak melawat. Menurut adat kebiasaan di Meksiko dalam upacara semacam ini setiap orang boleh datang melawat. Maka banyaklah orang menggunakan kesempatan ini, kaya atau miskin, menyaksikan kecemerlangan upacara.

Cortejo pun hadir di balai yang kini penuh sesak dengan pengunjung. Ia hendak membereskan letak sesuatu. Tiba-tiba ia sangat terkejut melihat seorang Indian menghampirinya. Indian itu berhidung bengkok tajam dan memakai kacamata tanduk yang besar. Orang itu Basilio, dukun ramu dari Santa Anita. Ketika dilihatnya Cortejo, ia pergi menghampirinya. “Nah,” katanya tersenyum, “sudah terbukti aku tidak bohong, bukan senor?”

Sekretaris menariknya ke sebuah ruang kosong.

“Sial benar anda,” katanya, “apa yang anda kehendaki di sini?”

“Ah, bukan suatu apa. Saya suka melihat mayat,” kata orang Indian itu tenang.

“Dari mana anda mengetahui tempat ini?”

“Hm, saya mengenal anda sudah lama. Saya dapat menduga, kepada siapa racun itu hendak diberikan, lalu saya datang ke mari untuk menyaksikan bagaimana obat itu bekerja.”

“Lalu bagaimana pendapat anda?”

“Baik sekali.”

“Bilamana ia bangun kembali?”

“Kira-kira seminggu lagi. Akan tetapi sekarang pun ia sudah sadar sepenuhnya.”

“Astaghfirullah! Jadi ia dapat mendengar, suara di sekelilingnya?”

“Ya. Bahkan ia dapat melihat dengan mata sebelah, yang kurang cermat dikatupkan.”

“Tetapi itu berbahaya sekali.”

“Itu urusan anda sendiri. Saya tidak mencampuri urusan anda, senor, tetapi bila untung anda sedang baik, saya harap, anda jangan lupa pada orang miskin seperti saya.”

Ucapan itu diiringi kejapan mata yang bermakna tidak dapat ditafsirkan salah. Kemudian ia keluar pintu. Cortejo mengikuti di belakangnya. Di luar ia menjumpai Alfonso.

“Siapakah orang itu?” tanya Alfonso, setelah dilihatnya tidak seorang pun mendengar perkataannya. “Paman tadi mengadakan pembicaraan sesuatu dengannya?”

“**Caramba**, alangkah terkejut aku!” jawab Cortejo. “Ia Basilio.”

“Basilio? Basilio yang mana?”

Sekretaris masih bingung. Ia melihat sekitarnya, lalu berbisik,

“Dukun ramu.”

“**Ascuas!** Yang telah memberi racun itu? Telah paman beritahu siapakah sebenarnya paman?”

“Tidak. Tetapi ia telah mengenalku.”

“Dapatkah ia menduga, kepada siapa racun itu diberikan?”

“Bahkan dia mengetahui dengan pasti sekarang.”

“Itu berbahaya. Dapatkah ia menyimpan rahasia?”

“Orang demikian tidak dapat diharapkan pandai menyimpan rahasia.”

“Ia akan melekat pada kita sebagai seekor lintah.”

“Akan kulemparkan dia dari tubuhku.”

“Setelah dilepas harus diinjak pula hingga mati.”

“Lagi pula telah kudengar sesuatu daripadanya, yang membuat hatiku cemas. Ternyata pangeran berbaring dalam keadaan sadar.”

“Itu tak mungkin.”

“Ia mendengar dan melihat semuanya.”

“Celaka!” seru Alfonso. Tetapi tiba-tiba nampak senyum mengejek pada bibirnya. Lalu ia berkata, “Sebenarnya ingin juga kuketahui apa yang dipikirkannya, ketika ia mendengar ratap tangisku.”

Seorang abdi berlari-lari menghampiri mereka dan memberitahu, bahwa ketua pengadilan ingin berbicara dengan pangeran. Alfonso menerima pejabat itu di tempat kediamannya, didampingi Cortejo. Perkara warisan diselesaikan dengan cara yang sangat memuaskan. Kini Alfonso tiba-tiba berubah menjadi seorang jutawan.

Pada malam hari, ketika semua orang sudah tidur dan hanya wanita-wanita penunggu jenazah masih berjaga, sebuah pintu belakang istana dibuka dan tiga ekor kuda dibawa keluar. Dua ekor diberi berpelana, sedangkan yang ketiga dibebani dengan beberapa pucuk senjata dan barang-barang lain. Alfonso dan Cortejo naik kuda, lalu pergi menempuh jalan-jalan gelap dan

sunyi di kota.

Mereka menuju pegunungan di sebelah utara dan setelah lebih dari sejam berkendara kuda, mereka tiba di suatu lembah sempit dan sunyi. Di tempat itu menyala seunggun api kecil.

Orang-orang Comanche mula-mula bersembunyi, ketika mereka tiba. Setelah orang-orang Indian itu mengetahui siapa yang datang, mereka keluar dari tempat persembunyiannya.

“Saudara kulit putih telah menepati janji,” kata pemimpinnya.

“Apa yang kujanjikan tentu kutepati,” jawab Alfonso bangga.

“Siapa orang kulit putih itu?”

“Temanku.”

“Biar dia mengisap pipa perdamaian bersama kami.”

“Tak dapatkah upacara itu ditiadakan? Kita tidak mempunyai waktu.”

“Untuk pipa perdamaian selalu tersedia waktu. Siapa tidak bersedia mengisapnya bersama kami, adalah musuh kami. Dan perbuatan manusia harus disesuaikan dengan tuntutan roh.”

Tak ada lagi pilihan lain bagi kedua orang itu kecuali mengikuti adat kebiasaan orang Indian.

Maka mereka duduk, menyalakan pipa dan mengisapnya bergiliran. Baru setelah itu pemimpin mulai berkata,

“Kedua saudara kami ini sudah membawa barang-barang seperlunya bagi kami? Bedil, pisau, peluru dan mesiu?”

“Ya, semuanya itu, ditambah dengan mutiara dan barang perhiasan untuk squaw kalian.”

“Cukupkah jumlah itu?”

“Cukup, sesuai dengan janjiku.”

“Kami hendak membongkar muatannya. Masih ada lagi sesuatu yang ingin saudara bicarakan?”

“Maukah saudara-saudara kulit merah sebelum kembali ke kampung, mendapat lebih banyak pucuk senjata dan barang perhiasan lagi?”

“Apa yang harus kami kerjakan untuk memperoleh itu?”

“Melindungi orang yang baru mengisap pipa perdamaian dengan kalian.”

“Apakah bahaya mengancamnya, sehingga ia memerlukan bantuan dari saudaranya kulit merah?”

“Bukan begitu. Ia hendak bepergian dari gunung ke laut

“Tempat air besar itu?”

“Benar. Perjalanan menuju ke situ penuh dengan bahaya, yang datang dari kaum penjahat. Maka saudara-saudara diperlukan untuk melindunginya.”

“Berapa hari perjalanan ke air besar tempat berlayar sampan-sampan besar itu?”

“Lima hari.”

“Bolehkah kami memperoleh tambahan lagi dua bilah pisau dan dua buah cermin, yang dapat membayangkan muka kami?”

“Boleh.”

“Sebuah pipa untuk mengisap tembakau dan sebungkus tembakau, sebesar kepala orang?”

“Itu pun boleh.”

“Kami akan mengawal saudara kami kulit putih ke air besar. Bilamana ia hendak berangkat?”

“Dua tiga hari lagi.”

“Haruskah kami menanti di sini? Kami perlu mendapat beberapa keping perak, yang disebut orang kulit putih uang, untuk membeli keperluan kami, makanan-makanan di rumah orang kulit putih.”

“Itu pun dapat dipenuhi. Inilah uang sepuluh peso.”

“Dapatkah uang itu dibelikan makanan, cukup untuk enam orang?”

“Dapat.”

“Maka semua beres. Howgh!”

Orang-orang Comanche itu mendapat uang dan segala barang yang diangkut oleh kuda beban itu. Mereka sangat bergembira, apa lagi setelah mendapat sekotak cerutu dengan cuma-cuma.

Setelah itu paman dan keponakan kembali ke arah kota.

Setelah sampai di istana, mereka hendak tidur melepaskan lelah. Cortejo melihat lagi ke balai, tempat jenazah itu dibaringkan. Wanita pengasuh sedang duduk juga di situ bersama-sama wanita-wanita penunggu jenazah. Ketika dilihat pengasuh Cortejo, bangkitlah ia, lalu menghampirinya.

“Maafkan saya, senor! Sebenarnya kurang tepat saatnya, tetapi bolehkah saya mengajukan pertanyaan? Surat wasiat sudah dibuka kemarin, segera setelah wafatnya pangeran. Apakah ini surat wasiat yang disimpan dalam laci tengah meja tulis?”

“Ya, tentunya surat itu juga. Ketua pengadilan telah menerimanya lalu menyegelnya.”

“Saya mendengar, bahwa Don Alfonso menjadi ahli waris yang terutama dan bahwa sejumlah orang telah mendapat hadiah. Apakah saya juga mendapat sesuatu?”

“Ya. Engkau mendapat seribu peso dan jaminan makan cuma-cuma selama hidupmu.”

Wanita itu sangat terkejut. “Hal itu disebut dalam surat wasiat itu? Kalau begitu, surat wasiat itu bukan yang resmi.”

“Apa alasanmu berpendapat demikian?”

“Karena Don Fernando telah menjanjikan kepada saya hal lain dan hal itu pun tertera dalam surat wasiat itu. Saya diberi

janji, boleh kembali ke kampung halaman di Spanyol dan akan mendapat sejumlah uang cukup besar untuk dapat dinikmati selama hidupku.”

“Bilamana surat wasiat baru itu ditulis?”

“Pada malam sebelum perkelahiran berlangsung. Ketika itu Yang Mulia menulis surat wasiat baru yang diberikannya kepadaku untuk disimpan. Sekembalinya dari perkelahiran saya serahkan kembali surat itu.”

“Di mana kemudian surat itu disimpan?”

“Dalam laci tengah meja tulis.”

“Kalau begitu, maka aku harus pergi menanyakan kepada ketua pengadilan, apakah ketentuan-ketentuan yang kau sebut tertera dalam surat wasiat.”

“Benar. Tanyakanlah padanya, senior Cortejo! Karena Yang Mulia sudah wafat, tidak ada alasan lagi bagiku untuk tinggal di sini.”

“Tetapi bagaimana, andaikata ketentuan-ketentuan itu tidak tertulis dalam surat itu?”

“Maka surat wasiat yang dibuka itu palsu.”

“Jadi ada dua helai surat? Dari mana dapat kau ketahui?”

“Itu dikatakan oleh Don Fernando sendiri, ketika ditulisnya surat wasiat baru itu.”

“Tetapi mengapa ia harus membuat dua surat wasiat?”

“Tak dapat saya katakan. Saya harus berbicara dengan ketua pengadilan. Ia harus mencari surat wasiat yang baru itu.”

“Biar aku sendiri membicarakan dahulu dengannya, Maria! Engkau akan mendengar kemudian, apa yang dikatakannya.”

Cortejo pergi dengan memaki-maki dalam hati. Wanita ini masih dapat mendatangkan banyak kesusahan baginya.

Keesokan hari jenazah pangeran Fernando de Rodriganda y

Sevilla dikebumikan. Masyarakat dari seluruh kalangan atas hadir pada peristiwa besar itu. Jenazah Don Fernando disemayamkan di suatu ruangan di bawah tanah, khusus disediakan baginya. Pangeran Alfonso, meskipun diliputi dukacita, namun banyak orang iri hati kepadanya.

Selesai upacara pemakaman sunyi senyap keadaan di istana. Alfonso duduk di atas divan melamun bagaimana cara menikmati kekayaan yang berlimpah-limpah itu sebaik-baiknya. Ketika itu pintu terbuka dan Josefa masuk ke dalam.

Alfonso bangkit dari tempat duduk dengan sangat terkejut. Berani benar gadis ini, masuk ke dalam kamarnya, buka main!

“Kau ke sini?” tanyanya. “Apa yang kau kehendaki?”

“Bicara denganmu.”

“Apa yang akan dikatakan para abdi, bila mereka melihat kau diam-diam masuk ke dalam kamarku.”

“Bahwa kita ada hubungan kekeluargaan,” kata gadis itu mengejek.

“Apakah kamu..... sudah gila?”

“Tenanglah! Tak perlu marah-marah! Kini orang belum mengetahui namun bila kau kurang hati-hati, kemungkinan orang-orang akan mendengarnya dari mulutku sendiri.”

“Kau sedang bergurau.”

“Sekali-kali tidak. Aku sungguh-sungguh, karena aku sedang marah!”

“Marah? Kalau begitu, bolehkah saya minta penjelasan tuan puteri, kepada siapa marah dan apa sebab-sebab kemarahan itu?”

Josefa memandangnya dengan berang. “Pertama karena kau tidak mempunyai rasa sopan santun dengan membiarkan aku berdiri.”

“O, maaf, silahkan duduk! Dan yang kedua?”

“Kedua, karena kau telah menghina aku.”

“Menghina? Itu tuduhan berat. Sayang aku sendiri tidak dapat mengingat peristiwa itu.”

“Kau telah mengatakan aku telah tua dan bermuka buruk. Mengakulah! Jangan bohong!”

“Ya, karena kenyataan memang demikian!”

Jawaban pendek ini dikatakan dengan menahan tawa. Tetapi Josefa makin meluap-luap amarahnya. Mata burung hantunya menentang mata Alfonso seolah-olah hendak menusuk, menembus badannya. Ia berseru dengan berang,

“Sekarang malah kau tambahkan sebuah penghinaan lagi!”

“Apa maksud kau sebenarnya, Josefa. Mau menantang aku berkelahi?” tanya Alfonso sambil tertawa.

“Cih! Apa guna menantang orang seperti kamu! Kau pasti akan lari, karena kau berjiwa pengecut. Lain dengan aku. Kau minta bukti, aku lebih berani?”

“Silahkan!”

“Baik, akan kutunjukkan. Namun aku masih ingin mencoba sekali lagi dengan jalan damai, bila masih mungkin ditempuh: Alfonso, keinginanku menjadi puteri Rodriganda bukan hanya untuk memperoleh warisan besar yang kelak akan menjadi bagianmu dan yang hanya kau peroleh berkat usaha dari ayah dan aku, tetapi masih ada satu sebab lagi, yaitu aku benar-benar cinta kepadamu.”

“Apa? Cinta?” katanya sambil tertawa terbahak-bahak. “Agak lucu juga. Boleh saja! Aku tiada keberatan dicintai.”

Ketika Josefa mengerti, curahan isi hatinya sudah menjadi bahan tertawaan, ia menggertakkan gigi menahan diri, jangan sampai menerkam orang yang menghinanya dan mengoyak

mukanya dengan kukunya yang tajam itu.

“Kau mengetahui, bahwa cinta jangan hanya datang dari sepihak. Maka kuharap kau mau membalas cintaku!”

“Ah! Kau sudah gila barangkali!”

“Alfonso!” kata Josefa dengan suara parau. “Tak dapatkah kau mencintaiku?”

“Tidak, saudara sepupu. Kukira tidak seorang pun di dunia ini akan jatuh cinta kepadamu.”

Setiap kata yang diucapkan dirasa gadis itu sebagai tikaman ujung pedang yang tajam.

“Baik, kalau kau tak bersedia mengerti juga!” katanya dengan hati kesal. “Sudah pernahkah mendengar, bahwa cinta dapat dipaksakan juga? Sungguh-sungguh dipaksakan?”

“Ah, kau mengigau saja.”

“Bukanlah igauan, melainkan kenyataan. Aku akan membuktikannya!”

“Aku ingin mengetahui.”

“Bila kau tidak bersedia menikah denganku, kau akan kehilangan mahkotamu sebagai pangeran.”

Alfonso menjadi agak cemas. Gadis semacam ini dapat berbuat apa pun, bila nekad. Maka ia menjawab,

“Jangan begitu, Josefa! Kau mengetahui, cinta tidak dapat diatur sekehendak hati kita. Bukan salahku, bahwa aku tidak mencintaimu.”

“Namun kau dapat berusaha! Itu keinginanku!” serunya sambil menghentakkan kaki ke atas tanah.

“Sabar, sabar dahulu!” kata Alfonso memperingatkan.

“Aku sudah bersabar bertahun-tahun lamanya. Aku telah menyimpan rasa cinta di dalam dadaku, sampai akhirnya cinta itu memenuhi serta mengoyak-ngoyak seluruh hatiku. Yah, hari

ini pun aku sudah bersabar, ketika kau melumuri aku dengan ejekan dan hinaan. Hingga kini aku masih berharap kepadamu. Aku akan merendah diri dan memohon kepadamu, berusaha, mencintai aku!”

Josefa menghampirinya dan berusaha memegang tangannya, tetapi Alfonso menjauhkan tangannya, lalu menjawab,

“Hentikanlah permainan sandiwaramu dan lekaslah pergi ke kamarmu! Maafkan aku, karena tak dapat memenuhi keinginanmu!”

“Baik,” kata Josefa, “bila kau tak membantu, akan kuusahakan dengan tanganku sendiri. Ayah akan pergi ke Vera Cruz, bukan?”

“Benar. Ia harus mengangkut mayat itu.”

“Bilamana ia kembali lagi?”

“Kira-kira seminggu lagi.”

“Baik. Aku memberi waktu selama itu. Setelah ayahku kembali, akan kutanyakan sekali lagi kepadamu. Bila kau masih saja menolak,”

“Aku akan menolaknya, meskipun kau beri waktu lima puluh tahun untuk berpikir.”

“Jangan berkata yang bukan-bukan, Alfonso!” kata gadis itu sambil mengancam. “Kau sudah cukup menghinaku.”

“Sudah, pergi sajalah kau!”

“Baik, aku akan pergi! Tapi ingat, berapa lama waktu yang kuberi kepadamu. Sampai berjumpa lagi!”

“Sampai berjumpa lagi! Kau pun harus ingat, bahwa kau harus melapor lebih dahulu, bila hendak bicara denganku!”

Josefa pergi dan Alfonso menjatuhkan diri ke atas divan sambil tertawa terus-menerus. Pikirnya, ia seperti baru menyaksikan suatu pertunjukan yang sangat lucu. Tiada disadarinya, bahwa

yang lucu mudah sekali berubah menjadi sesuatu yang sedih.

Pada malam hari dua orang sedang sibuk di halaman belakang istana. Mereka adalah Alfonso dan sekretaris. Mereka mengeluarkan beberapa ekor kuda yang diberi pelana.

“Jadi berapa lama perjalanan paman ini?”

“Delapan atau sembilan hari.”

“Hati-hatilah, jangan sampai diketahui orang!”

Empat ekor kuda berangkat meninggalkan istana dari pintu belakang, dua ekor kuda tunggangan dan dua ekor lagi kuda beban. Salah seekor kuda beban mengangkut bahan makanan dan di atas punggung yang seekor lagi diikatkan sebuah keranjang panjangnya lebih kurang dua meter.

Rombongan kecil itu menuju kuburan. Sesampai di situ mereka menambatkan kuda sedangkan mereka sendiri berjalan kaki melalui pintu gerbang yang selalu terbuka menuju ruang di bawah tanah, khusus disediakan untuk keluarga Rodriganda. Alfonso membuka pintu, lalu menuruni tangga. Mereka membuka peti mati dalam gelap gulita. Semua itu dikerjakannya dengan tidak mengeluarkan suara sedikit pun. Lalu dikeluarkan tubuh orang yang mati semu itu dari peti mati dan dimasukkannya ke dalam keranjang, tutupnya dikunci erat-erat dengan berbagai kunci. Kemudian mereka pergi.

Pagi hari Alfonso baru kembali melalui pintu belakang. Ia tidur di kamarnya, melepas lelah setelah bekerja berat sepanjang malam.

Setelah bangun ia makan pagi dan masuk ke kamar pangeran lama. Ia mulai membalik-balik surat-surat yang ditinggalkan oleh Don Fernando. Surat pertama yang dibacanya, ialah sepucuk surat penting yang dibubuhi meterai resmi. Baru saja dibacanya surat itu, ia melompat dari kursi dengan memaki. Bunyi surat itu

sebagai berikut,

“Saya, pangeran Fernando de Rodriganda y Sevilla, dengan ini menerangkan, bahwa Hacienda del Erina telah disewakan kepada senor Pedro Arbellez dengan perjanjian, bahwa ia akan menjadi pemilik sepenuhnya daripada hacienda itu bila pangeran Fernando, tuan tanahnya meninggal dunia. Salinan surat ini dipegang si penyewa.”

Kemudian tertera tanggal, meterai dan tanda tangan pangeran serta pejabat-pejabat pemerintah.

“**Caramba!**” maki Alfonso. “Si tua Arbellez itu sudah sangat cerdik mengamankan kedudukannya. Dan surat kematian resmi yang kuusahakan itu justru memberi senjata ke dalam tangannya. Maka sayang, rencana pembalasanku belum dapat dilaksanakan karena itu. Aku harus mencari kesempatan lain.”

Surat itu masih dipegang di tangannya, ketika pintu diketuk orang dan Maria Hermoyes masuk ke dalam. Alfonso melihat kepadanya dengan muka masam dan bertanya dengan kasarnya, “Apa yang kau kehendaki, Maria?”

Abdi yang telah lanjut usia itu menarik-narik bajunya dengan malu-malu.

“Yang Mulia, saya – saya mohon diberhentikan dari jabatan saya.”

Pangeran palsu itu memandangnya sejenak. Apakah maksud permohonannya ini? Mungkinkah ia ingin berhenti, supaya lebih bebas mengadakan perlawanan terhadapnya? Tetapi ketika dilihatnya mata wanita yang jujur itu, dibuangnya segala rasa curiga terhadapnya. Bahkan ia merasa lebih tenteram, karena wanita tua yang nampaknya mulai menyusahkan itu, akan pergi atas kemauannya sendiri. Namun pura-pura ia terkejut, ketika ia menjawab,

“Mengapa? Kau tidak senang lagi tinggal bersama kami?”

“Yang Mulia, usia saya sudah lanjut. Saya takut, kalau-kalau saya kurang pandai menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan yang baru ini.”

Alfonso hampir tidak dapat menyembunyikan rasa puasnyanya. Ia boleh tinggal selamanya di hacienda itu. Makin jauh dari ibu kota makin baik!

“Nah, Maria, kalau engkau sudah yakin benar, maka tak berguna aku menahanmu. Aku akan memberi pensiun kepadamu, sehingga engkau tidak akan menderita kekurangan. Kau sungguh akan merasa puas.”

Sekali ini Alfonso benar-benar menepati janji. Bahkan karena keinginannya cepat-cepat bebas dari wanita itu, ia menjanjikan lebih banyak lagi. Ia membekalinya dengan segala macam barang keperluan dalam perjalanan, seekor kuda tunggang yang dapat dipercaya dan seorang abdi sebagai pengawal.

Dua hari kemudian Maria Hermoyes meninggalkan rumah, setelah menjadi abdi di situ selama bertahun-tahun.

Alfonso menggunakan waktu menjelang kembali pamannya untuk membiasakan diri dengan tata kehidupan baru itu. Ia menerima dan membalas kunjungan orang-orang dan mendapat simpati dari mereka, karena ia pandai pura-pura sedang diliputi dukacita. Suatu kali ia menerima surat dari Spanyol, yang mengacaukan seluruh rencananya, karena memungkinkannya mencapai cita-cita lebih tinggi lagi. Kini ia menghitung hari hingga Pablo Cortejo kembali. Akhirnya pada hari kedelapan pamannya kembali dari perjalanan dan pangeran langsung menyuruhnya datang menghadap kepadanya.

“Apa khabar paman?” tanya Alfonso.

“Khabar baik, baik sekali,” jawab pamannya.

“Nah, sekarang hatiku lega. Sungguh bukan pekerjaan mudah untuk mengangkut orang mati semu itu dari sini ke pantai. Berhasil pulakah paman menyelundupkan ke dalam kapal?”

“Benar, kami telah berhasil.”

“Aku telah membayar upahnya di Vera Cruz, lalu mengirim mereka kembali ke kampungnya. Aku mendengar kabar, bahwa engkau harus pergi ke Spanyol!?”

“Benar! Aku telah mendapat surat dari ‘ayah’ di Spanyol, minta aku langsung pergi ke Spanyol.”

“Bolehkah aku membacanya?”

Alfonso mengambil surat itu dari atas meja dan memberikannya kepada Cortejo. Bunyi surat itu,

Rodriganda, 5.10.1874

Alfonso, puteraku yang tercinta!

Sudah kupesan kepada senor Pablo Cortejo untuk memberitahu kepadamu, bahwa aku sangat mengharap kedatanganmu di Rodriganda. Keadaan mataku makin lama makin memburuk disebabkan penyakit mata yang tidak dapat disembuhkan. Aku ingin mengingatkan padamu tentang kedudukanmu sebagai putera tunggal serta penerus keluarga kita dan selanjutnya aku menunggu kedatanganmu selekasnya.

Ayahmu

Manuel, pangeran Rodriganda y Sevilla.”

“Surat itu sangat penting kedengarannya,” kata sekretaris. “Dan bagaimana keputusanmu?”

“Aku akan berangkat. Segala persiapan sudah dikerjakan.”

“Aku pun memberi nasehat demikian. Usaha kita mulai

tampak membaik. Di sini kau sudah menjadi ahli waris dan di sana pun engkau akan memiliki seluruh daerah kekuasaan pangeran. Perihal Don Manuel yang akan menjadi buta benar-benar menguntungkan kita.”

“Sudah lama aku hidup dengan cemas, bahwa ia akan melihat persamaanku dengan ayahku yang sebenarnya,” jawab Alfonso. “Tetapi syukurlah kini kecemasan itu sudah lalu.”

“Namun harus diusahakan, supaya ia tidak dapat sembuh kembali.”

“Tak dapat tidak akan kuusahakan sungguh-sungguh.”

“Dan bagaimana dengan Roseta, saudara perempuanmu? Dia tentu akan melihat persamaan itu.”

“O, itu sama sekali tidak kukhawatirkan.”

“Maka kunasehatkan pada kamu untuk pergi selekasnya. Kepentinganmu di sini akan kujaga dengan baik,” lalu ia melirik kepada keponakannya sambil bertanya, “tetapi bagaimana dengan Josefa? Kau sudah baik kembali dengannya?”

“Baik kembali?” tanya Alfonso pura-pura tidak mengerti.

“Pernahkah kami bertengkar?”

“Hm, kau akan berpisah dengan kami, sebelum kau berangkat?”

“Tentu saja!” kata Alfonso agak ragu-ragu.

“Baik. Sekarang aku akan melihat Josefa. Aku belum melihatnya setelah aku tiba.”

Cortejo pergi ke kamar anak perempuannya. Gadis itu gembira melihat ayahnya kembali dengan selamat. Namun nampaknya ia sedang murung. “Aku sudah melihat ayah ketika baru tiba. Sudahkah ayah mengunjungi Alfonso? Apakah ia bicarakan tentang aku?”

“Sambil lalu saja. Mengapa? Kalian saling marah, waktu aku

tidak di sini?”

“Bukan aku, dia yang menjauhiku. Sudahkah ayah mengetahui, bahwa Alfonso hendak pergi ke Spanyol?”

“Ya, aku sudah mengetahui. Ia ingin berangkat sekarang juga, tetapi ia berjanji hendak minta diri lebih dahulu.”

“Bohong, ayah! Lebih baik aku pergi sekarang juga menemuinya.”

“Kau bermaksud hendak memaksanya?”

“Ya,” kata gadis itu yakin. “Serahkan saja kepadaku. Ayah akan ikut juga?”

Ayah dan anak pergi ke rumah Alfonso. Mereka menjumpainya sedang sibuk berkemas. Alfonso bermuka masam, ketika melihat saudara sepupunya masuk. Ia ingin mengusirnya. Namun Josefa mendahului dengan pertanyaan, “Kau masih ingat perkataanku sebelum ayah pergi ke Vera Cruz?”

“Hm. Aku tak ingat lagi,” katanya berpura-pura.

“O, kalau begitu, perlu juga aku mengingatkan lagi kepadamu. Aku telah mengatakan, aku cinta kepadamu dan bahwa aku berharap menjadi puteri Rodriganda y Sevilla.”

Jawab Alfonso dengan nada kesal dan mengejek, “**Caramba**, ya, benar juga, kuingat kini leluconmu yang hambar itu. Dan kau ingin mempertahankannya juga?”

“Tentu saja aku ingin mempertahankannya. Ingat perkataanku ketika itu: aku memberi waktu kepadamu untuk berpikir, sampai kedatangan ayahku. Kini waktu itu sudah habis dan aku ingin mendengar keputusanmu.”

“Kau mau mendengar jawabnya? Baiklah, inilah jawabnya: aku akan menikah dengan gadis pilihanku sendiri. Dan aku tidak akan menikah dengan kamu. Tidak akan! Tidak akan!”

Perkiraan Alfonso Josefa akan mengamuk. Namun hal itu tidak

terjadi. Gadis itu begitu yakin dengan kemenangannya, sehingga ia tetap bersikap tenang. Hanya nampak senyum mengejek pada bibirnya, ketika ia menjawab,

“Namun kau akan menikah juga denganku!”

“Lucu juga kau ini! Aku dapat menerka rencanamu dan segala alasan yang akan kau kemukakan. Tetapi semua itu tak akan mempan terhadapku.”

“O, begitu perkiraanmu! Tetapi, sayang, kau bersalah! Tidak ada senjata yang lebih ampuh daripada itu!”

Alfonso menentang mata burung hantu gadis itu dengan congkak. “Kau bermaksud memaksa aku menikah dengan kamu dengan ancaman akan membuka rahasiaku di muka umum, bahwa aku bukan pangeran Rodriganda yang sesungguhnya.”

“Memang demikian,” jawab gadis itu tenang.

“Senjata itu menimbulkan tertawa. Kau harus menimbang dahulu buruk baiknya sebelum mengambil tindakan yang nekad, karena bila aku terkena kau pun akan terkena, sekaligus dengan ayahmu. Bukankah kita ini sekutu dalam segala kejahatan?”

“Itu harus dibuktikan lebih dahulu. Dan kukira, takkan mudah bagimu membuktikannya. Lagi pula bagaimana kalau surat wasiat baru itu kugunakan?”

Alfonso tertawa mengejek. “Tak dapat kau menakut-nakutiku demikian. Aku tahu, bahwa surat itu sudah habis dimakan api.”

“Sekali lagi kau bersalah. Surat itu masih ada, utuh, siap sedia digunakan.” Alfonso mulai merasa cemas.

Sekretaris pun heran. “Apa, Josefa, surat itu tidak kau bakar?” tanyanya.

“Hanya amplopnya yang kubakar,” kata gadis itu sambil tertawa. “O, kalian, laki-laki, menganggap dirimu pandai dan cerdas. Lihat saja ayah. Aku disuruhnya membakar surat wasiat

terkutuk itu, tanpa diingatnya bahwa surat itu pada suatu ketika dapat berguna sekali untuk menjinakkan pangeran Alfonso, Rodriganda palsu.”

“Tidak kusangka, kau dapat memainkan peranan gemilang itu!” seru Cortejo dengan gembira.

“Di mana kau simpan surat itu?” tanya Alfonso.

Josefa menepuk saku bajunya dengan gembira. Alfonso merencanakan suatu siasat. “Coba perlihatkan kepadaku,” katanya, “kalau tidak, aku tak akan percaya.”

“Boleh,” kata Josefa sambil meraba dengan tangannya ke dalam sakunya, tetapi bukan dalam saku yang sebelah saja melainkan dalam kedua belah sakunya.

Ketika Alfonso melihat surat itu dalam tangan kiri Josefa, ia hendak merampasnya. Tetapi niat itu terpaksa diurungkan, karena dilihatnya tangan kanan gadis itu memegang pisau belati yang diarahkan kepadanya.

Ia melangkah ke belakang dengan terkejut. “Wah, hendak kau tikam aku?” serunya.

“Tidak,” jawab gadis itu sambil tertawa, “tetapi maafkan aku karena terpaksa menjaga milikku.”

“Milikmu?” katanya dengan berang. “Surat wasiat itu milikku!”

“Tidak. Surat itu harus dipegang oleh ketua pengadilan. Dan aku bersumpah demi segala yang suci, bahwa surat itu akan kuserahkan ke dalam tangannya, kecuali kau membuat keterangan tertulis tentang pertunanganmu dengan aku, sebelum kau berangkat.”

“Itu sudah keterlaluan!” kata Alfonso dengan berang.

“Apakah tidak keterlaluan juga, ketika kau menyebut aku sebagai gadis tua dan buruk muka?”

“Jangan bermain nekad!”

“Itu pasti akan kulakukan. Dan aku harap ayah bersedia membantuku juga.”

“Tentu,” jawab Cortejo. “Surat wasiat itu di tangan kami merupakan senjata ampuh, yang tidak dapat dilawan. Kami dapat menerangkan, bahwa kau telah dikirim ke sini waktu masih kecil sebagai pangeran Alfonso de Rodriganda dan kami tidak mengetahui sedikit pun, bahwa kau telah ditukar. Surat-surat yang dapat digunakan sebagai bukti terhadap kami kubakar. Coba kalau sudah begitu, dapatkah kau melibatkan kami?”

“Kalian berdua seperti pemeran saja!” seru Alfonso.

“Mungkin kau benar. Namun dapat dimengerti juga, bahwa kami tidak senang bekerja sama dengan kawan yang berkhianat. Kami ingin juga melihat buah dari segala jerih payah kami. Kau telah menerima dari tanganku milik keluarga Rodriganda di Meksiko yang tak terhingga itu. Maka wajarlah keinginan kami, bahwa kami turut menikmatinya dengan jalan kau menikah dengan Josefa.”

“Aku sekali-kali tidak akan menuruti kehendakmu.”

Kini Josefa berdiri dekat sekali dengan Alfonso. “Apakah itu keputusanmu yang terakhir?” tanyanya.

“Benar.”

“Baiklah!”

Hanya sepatah kata inilah yang dikatakan gadis itu. Kemudian ia melangkahkan kaki ke arah pintu. Dari muka gadis yang tegang itu Alfonso dapat melihat, bahwa gadis itu sungguh-sungguh. Kini hati Alfonso menjadi kecut. “Tunggu dahulu, kau mau pergi ke mana?”

“Ke ketua pengadilan,” kata gadis itu sambil berdiri.

“Kau sedang kemasukan setan! Kau kira kau dapat hidup

bahagia sebagai istri seorang yang tidak mencintaimu?”

“Ya, aku akan bahagia. Untuk selanjutnya kau bebas berbuat apa pun sekehendak hatimu, asal aku boleh menjadi puteri Rodriganda.”

“Tetapi itu tidak mungkin! Apa yang akan dikatakan pangeran Manuel, bila aku tanpa izin daripadanya menikah dengan anak sekretaris saudaranya!”

“Itu bukan maksudku. Kau dapat menunda pernikahan hingga pangeran wafat. Tetapi sekarang aku harus diberi surat keterangan tentang pertunangan kita.”

Alfonso berpikir. “Dan setelah kau terima surat itu bersediakah engkau memberi surat wasiat itu kepadaku?”

“Tidak. Surat wasiat itu baru kau terima setelah pernikahan kita, sedangkan surat keteranganmu ini gunanya, supaya kau mendapat kebebasan pergi ke mana pun dalam perjalananmu.”

Alfonso mengangguk putus asa. “Baik, akan kau peroleh surat itu.”

“Akhirnya dapat juga kau memakai pikiran warasmu. Sekarang jangan kau kira, semuanya sudah beres, jadi kau tidak perlu menepati janjimu, ketika kau sedang di Spanyol. Aku sanggup mengadakan pembalasan dendam bila kau mengingkari janji.”

Alfonso mengangkat kepala dengan congkak, ketika ia menandatangani surat yang sudah disusun sebelumnya oleh Josefa. Tidak lama kemudian ia berangkat menuju pelabuhan, naik kapal berlayar ke Spanyol.

Ketika kapal itu bertolak meninggalkan pelabuhan, dua orang penunggang kuda melarikan kudanya kencang-kencang ke arah kapal. Mereka adalah Hati Beruang dan Kepala Banteng. Karena mereka kembali dahulu ke hacienda dan melawat Panah Halilintar yang sedang sakit keras, maka mereka banyak

kehilangan waktu. Lagi pula mereka kehilangan seekor kuda di suatu daerah yang sunyi. Telah makan waktu lama untuk menangkap kuda lain. Setelah mereka tiba di kota Meksiko mereka bertanya tentang pangeran dan mendengar, bahwa ia sudah pergi meninggalkan kota sehari sebelumnya. Mereka berdaya-upaya, menyuruh kudanya lari sekencang-kencangnya, supaya dapat mengejar pangeran dan membalas dendam, namun mereka terlambat sampai di pelabuhan, sehingga hanya sempat menyaksikan kapal itu bertolak di depan mata mereka.

Musuh besar mereka telah luput dari tangan mereka.

P.S. Baca sambungannya dalam jilid II.